

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi konseptual

1. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terletak pada upayanya untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang kritis, peduli sosial, dan mampu memahami realitas kehidupan masyarakat. IPS bukan hanya kumpulan materi tentang geografi, sejarah, ekonomi, atau sosiologi, tetapi merupakan kajian terpadu yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif, mengambil keputusan secara rasional, serta berperilaku sesuai nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Zhidan Muhammad Erfarizi dkk.,2026:276).

Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk memahami hubungan antar manusia, dinamika lingkungan sosial, serta tantangan kehidupan global, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan IPS berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial, penguatan kompetensi kewarganegaraan, dan

pengembangan kemampuan memecahkan masalah sosial secara bertanggung jawab (Zhidan Muhammad Erfarizi *dkk.*,2026:276).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dirancang secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi, yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan tingkat perkembangan peserta didik. IPS tidak dimaksudkan sebagai pengajaran disiplin ilmu sosial secara terpisah, melainkan sebagai kajian terpadu yang berorientasi pada pembentukan pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sosial dan realitas masyarakat (Sapriya, 2017: 9).

Secara konseptual, IPS bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami fenomena sosial, mengambil keputusan secara rasional, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis terhadap peristiwa sosial dan sejarah, serta memiliki kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Trianto, 2011: 173). Dengan demikian, IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, wawasan kebangsaan, dan identitas nasional peserta didik.

Pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah

Pertama (SMP) disusun berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Peserta didik SMP berada pada tahap perkembangan operasional formal awal, sehingga membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, materi IPS harus disajikan dengan pendekatan yang mampu mengaitkan konsep-konsep sosial dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Piaget, 2005: 71).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Aspek kognitif mencakup pemahaman konsep, fakta, dan generalisasi sosial; aspek afektif mencakup pengembangan nilai-nilai sosial, moral, dan kebangsaan; sedangkan aspek psikomotor mencakup keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah sosial (Sapriya, 2017: 15). Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar pembelajaran IPS dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu ciri utama pembelajaran IPS adalah sifatnya yang kontekstual dan berorientasi pada kehidupan sosial masyarakat. Materi IPS dirancang untuk membantu peserta didik memahami peristiwa

sosial dan sejarah yang terjadi di masa lalu maupun masa kini, serta kaitannya dengan kehidupan masa depan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, IPS berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran historis peserta didik agar mampu memahami proses terbentuknya bangsa dan negara Indonesia (Kartodirdjo, 2014: 24).

Pembelajaran IPS juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas. Melalui IPS, peserta didik diajak untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, menghargai keberagaman sosial dan budaya, serta memiliki sikap toleransi dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadaban (Banks, 2015: 38).

Dalam konteks kurikulum nasional, pembelajaran IPS dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik

membangun pengetahuannya sendiri (Kemendikbud, 2020: 27).

Penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas materi, meningkatkan minat belajar, serta memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep sosial yang bersifat abstrak. Dalam pembelajaran IPS, khususnya materi sejarah, penggunaan media visual dan digital sangat dianjurkan karena dapat membantu peserta didik memahami peristiwa masa lalu secara lebih konkret dan runtut (Arsyad, 2019: 17).

2. Pembelajaran Sejarah dalam Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang berkembang melalui proses sejarah yang panjang, dinamis, dan dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial, politik, serta paradigma pendidikan. IPS lahir dari integrasi berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik yang diseleksi serta disederhanakan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami realitas kehidupan sosial secara utuh, sistematis, dan kontekstual sesuai

dengan tingkat perkembangan kognitifnya.

Di Indonesia, IPS telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1975 hingga Kurikulum 2013, yang mencerminkan dinamika kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan globalisasi. Perubahan kurikulum tersebut menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan tujuan, materi, dan pendekatan pembelajaran IPS agar relevan dengan tantangan zaman dan karakteristik peserta didik. IPS tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran masih ditemui berbagai tantangan, seperti kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta minimnya keterkaitan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya inovasi dan pengembangan berkelanjutan dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu terus

dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, dan reflektif agar mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, sikap tanggung jawab, serta keterampilan berpikir dan bertindak secara aktif dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang demokratis (Faiza dkk., 2026:1848-1849).

Pembelajaran sejarah merupakan bagian integral dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran historis, wawasan kebangsaan, serta sikap nasionalisme peserta didik. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi sebagai proses sosial yang memberikan makna dan pelajaran bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dalam IPS bertujuan agar peserta didik mampu memahami peristiwa masa lalu secara kritis dan kontekstual (Kartodirdjo, 2014: 21).

Dalam struktur kurikulum IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), materi sejarah disajikan secara terpadu dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Pendekatan terpadu ini bertujuan agar peserta didik dapat melihat keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya

masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dalam IPS tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan kontekstual (Sapriya, 2017: 28).

Pembelajaran sejarah memiliki karakteristik utama yang bersifat kronologis, faktual, dan kausalitas. Artinya, materi sejarah disusun berdasarkan urutan waktu, memuat fakta-fakta historis, serta menekankan hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Karakteristik ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kronologis dan analitis agar dapat memahami alur peristiwa sejarah secara utuh (Kochhar, 2008: 31). Tanpa pemahaman kronologi yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami makna dan nilai dari suatu peristiwa sejarah.

Tujuan pembelajaran sejarah dalam IPS tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan faktual, seperti nama tokoh dan tanggal peristiwa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir historis. Kemampuan berpikir historis mencakup kemampuan memahami konteks waktu dan tempat, menganalisis sebab dan akibat peristiwa, serta menafsirkan makna sejarah bagi kehidupan masa kini (Wineburg, 2006: 58). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus diarahkan pada proses berpikir, bukan sekadar hafalan.

Namun, dalam praktiknya pembelajaran sejarah

di SMP masih sering menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran sejarah kerap disampaikan melalui metode ceramah dan penugasan hafalan, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran sejarah dianggap membosankan dan sulit dipahami, terutama dalam memahami urutan dan keterkaitan peristiwa sejarah (Sardiman, 2014: 47).

Selain itu, sifat materi sejarah yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu yang tidak dapat diamati secara langsung menuntut adanya media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan peristiwa tersebut. Tanpa dukungan media yang tepat, peserta didik akan kesulitan membayangkan peristiwa sejarah dan memahami alur waktu secara kronologis. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif menjadi sangat penting dalam pembelajaran sejarah (Arsyad, 2019: 19).

Pembelajaran sejarah dalam IPS juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter dan kebangsaan. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat meneladani sikap dan perjuangan para pahlawan, memahami proses terbentuknya bangsa Indonesia, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk identitas nasional peserta didik di tengah arus globalisasi (Banks, 2015: 41).

Dalam konteks pembelajaran modern, pembelajaran sejarah dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis teknologi. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, analisis sumber sejarah, serta penggunaan media digital. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital (Kemendikbud, 2020: 29).

3. Pemahaman Kronologi Peristiwa Sejarah

Pemahaman kronologi peristiwa sejarah merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari sejarah. Kronologi berasal dari kata *chronos* yang berarti waktu, sehingga pemahaman kronologi berkaitan dengan kemampuan memahami urutan peristiwa berdasarkan dimensi waktu. Dalam pembelajaran sejarah, kronologi berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami keterkaitan antarperistiwa serta hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa sejarah (Kochhar, 2008: 34).

Pemahaman kronologi tidak sekadar menghafal tanggal dan urutan peristiwa, tetapi mencakup kemampuan memahami proses terjadinya peristiwa sejarah secara runtut dan bermakna. Peserta didik yang memiliki pemahaman kronologi yang baik mampu menjelaskan peristiwa sejarah dengan urutan yang tepat, memahami latar belakang terjadinya peristiwa, serta menjelaskan dampak dan makna dari peristiwa tersebut bagi kehidupan masyarakat (Kartodirdjo, 2014: 57).

Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi, pemahaman (comprehension) merupakan kemampuan untuk menangkap makna suatu informasi, menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Anderson & Krathwohl, 2010: 69). Dalam konteks sejarah, pemahaman kronologi mencerminkan kemampuan berpikir historis yang menuntut peserta didik untuk mengintegrasikan fakta sejarah dengan konteks waktu dan tempat.

Pemahaman kronologi peristiwa sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran historis peserta didik. Kesadaran historis merupakan kemampuan memahami sejarah sebagai suatu proses

yang berkesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tanpa pemahaman kronologi yang baik, peserta didik akan memandang sejarah sebagai kumpulan peristiwa yang terpisah-pisah dan tidak memiliki keterkaitan satu sama lain (Wineburg, 2006: 60).

Dalam pembelajaran sejarah di SMP, pemahaman kronologi menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal awal. Pada tahap ini, peserta didik memerlukan bantuan visual dan kontekstual untuk memahami konsep waktu dan urutan peristiwa yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus dirancang sedemikian rupa agar mampu membantu peserta didik memahami kronologi peristiwa secara lebih konkret dan sistematis (Piaget, 2005: 74)

Indikator pemahaman kronologi peristiwa sejarah meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

1. kemampuan mengurutkan peristiwa sejarah berdasarkan waktu secara tepat,
2. kemampuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarperistiwa,
3. kemampuan memahami konteks waktu dan tempat terjadinya peristiwa,

4. kemampuan mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah, dan
5. kemampuan menjelaskan makna serta dampak peristiwa sejarah bagi kehidupan masyarakat (Kochhar, 2008: 41).

Rendahnya pemahaman kronologi peristiwa sejarah pada peserta didik sering disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Pembelajaran sejarah yang terlalu menekankan pada hafalan fakta dan tanggal cenderung mengabaikan pemahaman proses dan konteks peristiwa. Akibatnya, peserta didik kesulitan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dan memahami alur sejarah secara utuh (Sardiman, 2014: 48).

Selain itu, keterbatasan penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman kronologi sejarah. Materi sejarah yang disampaikan secara verbal tanpa dukungan media visual akan sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyajikan peristiwa sejarah secara runtut dan visual agar peserta didik dapat memahami kronologi peristiwa dengan lebih baik (Arsyad, 2019: 22).

Pemahaman kronologi peristiwa sejarah memiliki implikasi penting terhadap hasil belajar dan

sikap peserta didik terhadap sejarah. Peserta didik yang memiliki pemahaman kronologi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi sejarah lanjutan, memiliki minat belajar yang lebih tinggi, serta mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah. Dengan demikian, peningkatan pemahaman kronologi peristiwa sejarah menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran sejarah di SMP.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi, memperjelas pesan, dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Tanpa media, proses pembelajaran cenderung monoton dan sulit mencapai hasil yang optimal, terutama ketika materi yang disampaikan bersifat abstrak atau kompleks.

Media pembelajaran bisa berbentuk apapun, yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemampuan atau ketrampilan pembelajaran, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar atau kegiatan pembelajaran. Batasan dari media pembelajaran ini cukup luas dan mendalam, dengan mencakup pengertian sumber, manusia dan lingkungan serta metode yang dimanfaatkan dari tujuan

pembelajaran atau pelatihan. (Mukti, F.D., 2019:311).

Media menjadi perantara yang membantu pendidik dalam menjembatani kesenjangan antara konsep dan pemahaman siswa. Secara etimologis, kata "media" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dalam pendidikan, media dipahami sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima pesan dalam kegiatan pembelajaran (Heinich, Molenda, Russell, & Smaldino, 2002).

Dalam pengertian terminologis, media pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dan kompleks. Gagne, seperti dikutip dalam Arsyad (2017), menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berbentuk alat bantu visual atau teknologi canggih, tetapi juga bisa berupa unsur lingkungan yang secara psikologis maupun fisik mendukung proses belajar. Keberadaan media dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menantang bagi siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Briggs yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana

fisik untuk menyampaikan isi atau materi ajar seperti buku, video, slide, film, dan komputer (Briggs dalam Azhar Arsyad, 2017). Perspektif ini menekankan pada bentuk-bentuk konkret dari media sebagai alat bantu belajar. Teknologi informasi dan komunikasi, misalnya, saat ini telah berkembang menjadi salah satu media yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran interaktif. Penggunaan media yang tepat dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat bantu visual seperti gambar atau grafik, tetapi mencakup seluruh teknologi, metode, dan pendekatan yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar (Arsyad, 2019: 3).

Menurut Gerlach dan Ely, media pembelajaran adalah alat, bahan, atau peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan,

dan sikap melalui proses belajar yang terencana (Arsyad, 2019: 7). Definisi tersebut menegaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya berupa alat bantu visual, tetapi mencakup segala bentuk sarana yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian materi, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Dengan adanya media pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien karena pesan yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan lebih baik (Hamalik, 2015: 65).

Fungsi media pembelajaran antara lain sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi, sebagai sumber belajar bagi peserta didik, serta sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar. Media pembelajaran juga berfungsi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung (Sudjana & Rivai, 2011: 2).

Dalam pembelajaran IPS, khususnya materi sejarah, media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Materi sejarah berkaitan dengan peristiwa masa lalu yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Oleh karena itu, media pembelajaran diperlukan untuk memvisualisasikan peristiwa sejarah agar peserta didik dapat membayangkan dan memahami alur peristiwa secara lebih konkret dan runtut (Sapriya, 2017: 45).

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bentuk dan karakteristiknya. Secara umum, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi media visual, media audio, media audiovisual, dan media berbasis teknologi digital. Media visual meliputi gambar, grafik, peta, dan bagan; media audio meliputi rekaman suara; media audiovisual meliputi video dan film; sedangkan media digital mencakup berbagai media berbasis komputer dan internet (Arsyad, 2019: 32). Media visual di dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 31 yaitu:

أَسْمَاءُ كُلِّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 ٣١ ءَ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

''Artinya : bahwa Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. tentang nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah Swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah SWT''.

langkah-langkah media audio visual dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1. Tahap persiapan Pada tahap persiapan ini, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh pendidik yaitu: a) Pendidik menyusun RPP; b) Pendidik meninjau petunjuk penggunaan media audio visual; c) Pendidik mempersiapkan dan memastikan peralatan media yang akan digunakan sudah lengkap dan berfungsi dengan baik; d) Pendidik mengarahkan peserta didik dan mempersiapkan pengelolaan kelas agar pembelajaran lebih kondusif; e) pendidik menguraikan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik dengan pemanfaatan media audio visual. 2. Tahap Pelaksanaan/Penyajian Pada tahap pelaksanaan ini pendidik mengarahkan serta membimbing peserta didik untuk menyimak tayangan media audio visual dan mencatat hal-hal penting berdasarkan materi yang ditayangkan. 3. Tahap Tindak Lanjut Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok mengenai materi yang telah mereka pahami berdasarkan hasil tayangan media audio visual serta menyimpulkan materi pembelajaran. Tahapan tindak lanjut bertujuan untuk mengukur efesiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan terutama pembelajaran menggunakan media audio visual.

Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Media pembelajaran yang baik adalah media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat (Hamalik, 2015: 71).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, media pembelajaran dituntut untuk mampu mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berbasis teknologi. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik (Kemendikbud, 2020: 26).

5. Media Digital dalam Pembelajaran

Media digital dalam pembelajaran merupakan bentuk media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam penyampaian materi pembelajaran. Media digital menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, laptop, tablet, dan telepon pintar yang didukung oleh perangkat lunak dan jaringan internet. Kehadiran media digital dalam dunia pendidikan menjadi respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat serta tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Smaldino, 2015: 8).

Media digital memiliki karakteristik utama berupa integrasi berbagai unsur multimedia, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan interaktivitas.

Karakteristik ini memungkinkan penyajian materi pembelajaran secara lebih menarik, variatif, dan kontekstual dibandingkan dengan media konvensional. Dengan media digital, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran (Arsyad, 2019: 23).

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, memperjelas penyajian materi, serta membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak. Media digital juga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Hamalik, 2015: 73).

Dalam konteks pembelajaran IPS, media digital memiliki peranan penting karena mampu menyajikan peristiwa sosial dan sejarah secara visual dan runtut. Materi sejarah yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu dapat divisualisasikan melalui gambar, video, dan animasi sehingga peserta didik lebih mudah membayangkan dan memahami alur peristiwa sejarah. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman kronologi peristiwa sejarah peserta didik

(Sapriya, 2017: 49).

Media digital juga mendukung penerapan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Melalui media digital, peserta didik dapat terlibat dalam aktivitas eksplorasi, diskusi, dan analisis materi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memanfaatkan media digital secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kemendikbud, 2020: 28).

Namun demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran juga memiliki tantangan dan keterbatasan. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam menggunakan teknologi, serta perbedaan tingkat literasi digital peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media digital harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran agar dapat memberikan manfaat yang maksimal (Arsyad, 2019: 29).

Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media digital perlu dirancang secara sistematis agar tidak hanya bersifat hiburan, tetapi benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Media digital yang efektif harus mampu menyajikan materi

sejarah secara runtut, akurat, dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Salah satu bentuk media digital yang dinilai efektif dalam pembelajaran sejarah adalah media digital berbasis timeline interaktif karena mampu menampilkan peristiwa sejarah berdasarkan urutan waktu secara visual dan interaktif (Smaldino, 2015: 110).

6. Media Timeline Interaktif

Media timeline interaktif merupakan salah satu bentuk media pembelajaran digital yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk garis waktu (*timeline*) yang disusun secara kronologis dan dapat diakses secara interaktif oleh peserta didik. Media ini dirancang untuk menampilkan rangkaian peristiwa berdasarkan urutan waktu sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami hubungan temporal antarperistiwa. Dalam pembelajaran sejarah, media timeline interaktif sangat relevan karena sejarah memiliki karakteristik utama yang berbasis waktu dan kronologi (Smaldino, 2015: 110).

Secara konseptual, media timeline interaktif menggabungkan unsur visual, teks, dan interaktivitas dalam satu kesatuan media. Peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui fitur-fitur seperti mengklik titik waktu tertentu,

memperbesar tampilan, membaca penjelasan peristiwa, serta melihat gambar atau video pendukung. Interaktivitas ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri dan aktif sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (Arsyad, 2019: 25).

Media timeline interaktif memiliki karakteristik utama antara lain bersifat visual, sistematis, runtut, dan interaktif. Visualisasi dalam bentuk garis waktu membantu peserta didik melihat urutan peristiwa sejarah secara jelas dan konkret. Penyajian yang sistematis dan runtut memudahkan peserta didik memahami keterkaitan antarperistiwa, sementara sifat interaktif mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2015: 76).

Dalam pembelajaran sejarah, media timeline interaktif berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman kronologi peristiwa sejarah. Melalui media ini, peserta didik tidak hanya menghafal urutan peristiwa, tetapi juga memahami proses terjadinya peristiwa sejarah secara menyeluruh. Media timeline interaktif membantu peserta didik melihat hubungan sebab-akibat serta konteks waktu dan tempat terjadinya peristiwa sejarah (Kochhar, 2008: 42).

Kelebihan media timeline interaktif

dibandingkan media konvensional adalah kemampuannya dalam menyajikan materi sejarah secara lebih menarik dan bermakna. Media ini dapat mengurangi kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang selama ini dianggap monoton. Selain itu, media timeline interaktif juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat peserta didik terhadap materi sejarah karena memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan (Smaldino, 2015: 113).

Penggunaan media timeline interaktif dalam pembelajaran IPS sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Melalui media ini, peserta didik dilatih untuk mengeksplorasi informasi, menganalisis urutan peristiwa, serta menghubungkan fakta sejarah dengan konteks yang lebih luas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memanfaatkan media timeline interaktif secara optimal (Kemendikbud, 2020: 30).

Langkah-Langkah Penggunaan Media Timeline Interaktif:

1) Tahap Orientasi dan Motivasi.

Pada awal pembelajaran, guru membuka pelajaran

dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik, seperti *"Apa yang kalian ketahui tentang peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia?"* atau *"Mengapa Proklamasi Kemerdekaan menjadi peristiwa penting bagi bangsa Indonesia?"*. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pengetahuan awal siswa dan meningkatkan minat belajar terhadap materi yang akan dipelajari.

2) Pengenalan Media Timeline Interaktif

Guru memperkenalkan media timeline interaktif yang akan digunakan dalam pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa timeline interaktif merupakan media visual yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis sehingga memudahkan siswa memahami urutan kejadian. Guru menunjukkan cara mengoperasikan media, seperti mengakses setiap titik waktu, membuka informasi, gambar, video, atau penjelasan yang tersedia pada timeline.

3) Eksplorasi Materi Melalui Timeline

Siswa mengamati timeline interaktif yang berisi rangkaian peristiwa menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan setiap tahapan peristiwa,

mulai dari kekalahan Jepang, peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks proklamasi, hingga pembacaan Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada tahap ini siswa dapat membaca informasi, mengamati gambar, dan mendengarkan penjelasan yang terdapat dalam media (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2017: 23).

4) Diskusi dan Analisis Peristiwa

Setelah mengamati timeline, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta mendiskusikan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang terdapat pada timeline. Guru memberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan mengenai urutan peristiwa, tokoh yang terlibat, serta makna penting dari setiap peristiwa. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk berpikir kritis dan memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah.

5) Presentasi Hasil Diskusi

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, atau tambahan informasi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan meluruskan

apabila terdapat pemahaman yang kurang tepat.

6) Penguatan Materi

Guru memberikan penjelasan lanjutan mengenai kronologi Proklamasi Kemerdekaan berdasarkan hasil diskusi siswa. Dengan bantuan timeline interaktif, guru menegaskan kembali urutan peristiwa yang benar sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai materi yang dipelajari.

7) Evaluasi Pembelajaran

Guru memberikan soal atau kuis yang berkaitan dengan kronologi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah menggunakan media timeline interaktif. Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang telah dipelajari melalui media tersebut (Arikunto, Suharsimi. 2018: 39).

8) Refleksi dan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan refleksi mengenai pengalaman belajar menggunakan timeline interaktif. Siswa diminta menyampaikan hal-hal yang dipahami, kesulitan yang dihadapi, dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan media tersebut. Guru kemudian

menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan motivasi, dan menutup pelajaran

Dalam konteks materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, media timeline interaktif sangat efektif digunakan karena peristiwa ini memiliki rangkaian kejadian yang kompleks dan saling berkaitan. Melalui media timeline interaktif, peserta didik dapat memahami peristiwa-peristiwa penting seperti kekalahan Jepang, peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks proklamasi, hingga pembacaan proklamasi secara runtut dan terstruktur. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kronologi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada peserta didik.

7. Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan peristiwa sejarah yang sangat penting dan fundamental dalam perjalanan bangsa Indonesia. Proklamasi menjadi tonggak lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Peristiwa ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, sosial, dan internasional yang saling berkaitan (Ricklefs, 2010: 267).

Latar belakang terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari kondisi bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Pada awalnya, Jepang datang ke Indonesia dengan janji akan memberikan kemerdekaan, namun pada kenyataannya Jepang melakukan penjajahan yang menimbulkan penderitaan bagi rakyat Indonesia. Situasi ini menumbuhkan semangat nasionalisme dan keinginan kuat rakyat Indonesia untuk segera merdeka (Kahin, 2013: 112).

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II menjadi faktor penting yang mempercepat terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, terjadi kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) di Indonesia. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para tokoh nasional untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia sebelum pihak Sekutu datang dan mengambil alih kekuasaan (Ricklefs, 2010: 270).

Perbedaan pandangan antara golongan tua dan golongan muda turut mewarnai proses menuju Proklamasi Kemerdekaan. Golongan muda menghendaki agar Proklamasi dilakukan secepat mungkin tanpa campur tangan Jepang, sedangkan golongan tua lebih berhati-hati dan ingin menunggu

kepastian situasi politik. Perbedaan pandangan ini memuncak dalam peristiwa Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945, ketika Soekarno dan Mohammad Hatta dibawa oleh golongan muda ke Rengasdengklok untuk didesak segera memproklamasikan kemerdekaan (Adam, 2009: 84).

Setelah terjadi kesepakatan antara golongan tua dan golongan muda, Soekarno dan Mohammad Hatta kembali ke Jakarta pada malam hari tanggal 16 Agustus 1945. Di rumah Laksamana Maeda, dilakukan perumusan teks Proklamasi Kemerdekaan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh penting, seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Ahmad Soebardjo, dan beberapa tokoh pemuda. Teks Proklamasi disusun secara singkat, padat, dan bermakna sebagai pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia (Kahin, 2013: 118).

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia secara resmi dibacakan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta. Pembacaan Proklamasi tersebut disaksikan oleh tokoh-tokoh perjuangan dan masyarakat sekitar. Peristiwa ini menandai berakhirnya penjajahan di Indonesia dan lahirnya negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat (Ricklefs, 2010: 272).

Makna Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

sangat besar bagi kehidupan bangsa Indonesia. Proklamasi bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi juga pernyataan politik yang menegaskan hak bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Proklamasi menjadi dasar bagi pembentukan pemerintahan, penyusunan konstitusi, serta perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri (Notosusanto, 2007: 55).

B. Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian relevan terkait pengaruh media digital berbasis timeline interaktif terhadap pemahaman krinologi peristiwa sejarah, khususnya proklamasi kemerdekaan Indonesia:

Tabel. 1 Penelitian Relevan

n o	Nama/ judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan pembahas an	Perbedaan dan persamaan
1	Rahmawati (2022) Penggunaan Media Timeline Digital untuk	Kuantitatif k uasi eksperimen	Siswa yang mengguna kan media timeline digital memperol	Kesimpulan nya, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam penggunaan

	Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah di SMP Negeri 4 Palembang		eh peningkatan hasil belajar sebesar 25% dibandingkan dengan metode konvensional. media timeline berbasis digital sebagai upaya meningkatkan pemahaman sejarah siswa, namun berbeda dalam fokus dan konteksnya. Penelitian di SMP 11 Kaur berfokus pada pemahaman kronologi peristiwa Proklamasi
--	--	--	--

				Kemerdekaan dengan media timeline interaktif, sedangkan penelitian di SMP 4 Palembang menekankan peningkatan hasil belajar sejarah secara umum melalui media timeline digital.
2	Laura Tsurayya Nory dan Ofianto (2020) penggunaan	penelitian R&D	Media Timeline Interaktif Efektif Meningkatkan	Sama-sama menggunakan media timeline interaktif untuk

	Pengembangan Media Timeline Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa		Pemahaman Kronologi Dan Kemampuan Berpikir Runtut Siswa, Baik Dalam Konteks Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Maupun Pembelajaran Secara Umum.	membantu siswa memahami urutan peristiwa sejarah. Namun, penelitian di SMP 11 Kaur berfokus pada penerapan media untuk meningkatkan pemahaman kronologi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan, sedangkan penelitian tentang
--	---	--	---	--

				pengembangan media timeline interaktif menitikberatkan pada pembuatan dan pengujian media guna meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa secara umum.
3	Fitriani & Munir (2020) judul penelitian: Pemanfaatan Teknologi Digital	Kualitatif Deskriptif	penerapan media timeline interaktif dan teknologi digital dalam	Kedua proposal sama-sama memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatk

	dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama		pembelajaran sama-sama meningkatkan minat serta pemahaman siswa. Namun, media timeline interaktif lebih efektif untuk memahami urutan dan kronologi peristiwa sejarah, sedangkan pemanfaatan teknologi digital	an pembelajaraan di SMP, namun berbeda dalam fokusnya. Proposal pertama menitikberatkan pada penggunaan media timeline interaktif dalam pelajaran sejarah, sedangkan proposal kedua membahas pemanfaatan teknologi digital
--	--	--	--	--

			dalam IPS lebih menekankan pada pemahaman konsep dan berpikir kritis secara umum.	secara umum dalam pembelajaran IPS.
4	Robin Stevens & James A. L. Smith (2020) dalam jurnal <i>Journal of Educational Technology</i> berjudul: "The Effect of Interactive	Kuantitatif kuasi eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media timeline interaktif berbasis digital secara signifikan meningkatkan	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh media timeline interaktif terhadap pemahaman sejarah siswa.

	Timeline Media on Students' Historical Understanding”		pemahaman siswa terhadap urutan peristiwa sejarah dibanding kan metode konvensional. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Hasil uji statistik	Perbedaan ya terletak pada lokasi penelitian, objek materi (umum sejarah dunia), serta konteks kurikulum yang digunakan.
--	---	--	--	---

			menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi $i < 0,05$.	
5	Siti Nurhayati (2021) Judul: <i>“Pengaruh Penggunaan Media Timeline</i>	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media timeline memberikan	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media timeline dan pendekatan

	terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA”		an pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami urutan kronologi peristiwa sejarah. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Hasil uji t menunjuk	kuantitatif. Perbedaan ya terletak pada jenjang pendidikan (SMA) dan tidak berbasis digital interaktif.
--	--	--	---	--

			kan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol	
6	Ahmad Fauzi (2022) Judul: <i>“Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah pada Siswa SMP”</i>		Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital interaktif mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media digital dan meneliti pemahaman siswa. Perbedaananya terletak pada jenis media (tidak spesifik

			sejarah. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan hasil peningkatan signifikan pada kelas yang menggunakan media digital.	timeline) dan fokus materi yang lebih umum.
--	--	--	--	---

Semua penelitian tersebut mendukung bahwa media digital interaktif, khususnya yang berbasis timeline, efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman sejarah siswa. Hal ini memperkuat relevansi dan urgensi penelitian ini, yang fokus pada media timeline digital dalam pembelajaran sejarah.

C. Kerangka Berpikir

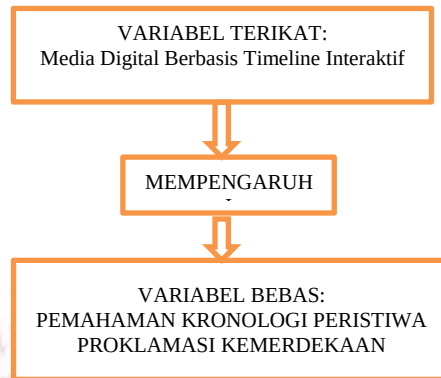
Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami kronologi peristiwa sejarah, khususnya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan. Kemampuan berpikir kronologis menjadi dasar penting dalam belajar sejarah karena membantu siswa mengurutkan dan memahami sebab-akibat dari peristiwa secara runtut dan sistematis.

Media pembelajaran digital berbasis *timeline* interaktif dipilih sebagai variabel bebas yang berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran untuk memvisualisasikan rentetan peristiwa secara interaktif dan menarik. Media ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, berbeda dari metode pembelajaran konvensional yang bersifat pasif secara verbal dan tekstual (Dara, 2017).

Melalui penggunaan media timeline digital, siswa dapat secara aktif membaca, mengurutkan, dan menjelaskan rangkaian peristiwa sejarah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kronologisnya (Rahma et al., 2025). Dengan demikian, ada hubungan positif antara penggunaan media timeline dengan peningkatan pemahaman kronologi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan.

Secara visual, kerangka berpikir dapat digambarkan

sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Penelitian akan melihat bagaimana penerapan media timeline ini dalam proses pembelajaran sejarah di SMPN 11 Kaur mampu meningkatkan hasil pemahaman kronologis siswa melalui indikator seperti kemampuan membaca timeline, mengurutkan peristiwa, menghubungkan sebab-akibat, dan menjelaskan kesinambungan peristiwa sejarah.

D. Asumsi Penelitian

Berikut adalah asumsi penelitian untuk topik pengaruh media digital berbasis timeline interaktif terhadap pemahaman kronologi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan:

1. Media pembelajaran yang berbasis digital dengan fitur *timeline* interaktif dapat menyajikan rangkaian peristiwa sejarah secara visual dan kronologis sehingga memudahkan proses pemahaman siswa

terkait urutan dan hubungan antar peristiwa sejarah.

2. Kemampuan berpikir kronologis merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah yang dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti media *timeline* digital.
3. Penggunaan media *timeline* digital bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif dan interaktif yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam memahami kronologi sejarah.
4. Siswa memiliki akses dan mampu menggunakan perangkat digital (laptop, *smartphone*) untuk mengakses media *timeline* digital sehingga media ini dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran di SMPN 11 Kaur.
5. Penggunaan *timeline* digital akan memberikan stimulasi visual yang lebih kuat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional sehingga membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami urutan peristiwa sejarah yang kompleks.

Asumsi-asumsi ini menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian dan analisis data filsafat tentang bagaimana media *timeline* digital bisa berkontribusi terhadap

peningkatan pemahaman kronologi sejarah oleh siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H1):

Ada pengaruh media digital berbasis *timeline* interaktif terhadap peningkatan pemahaman kronologi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Pelajaran IPS di SMPN 11 Kaur.

2. Hipotesis Nol (H0):

Tidak ada pengaruh media digital berbasis *timeline* interaktif terhadap di SMPN 11 Kaur.

Penelitian ini menguji apakah penerapan media digital *timeline* sebagai alat pemahaman kronologi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Pelajaran IPS bantu pembelajaran memberikan peningkatan kemampuan siswa dalam mengurutkan dan memahami rangkaian peristiwa sejarah dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan media *timeline* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah.